

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terungkapnya kasus kecurangan laporan keuangan yang menyebabkan runtuhnya Enron Corporation yaitu perusahaan besar di Amerika Serikat dengan melibatkan kantor akuntan publik peringkat teratas yaitu Arthur Andersen pada tahun 2001, telah mencoreng profesi akuntan publik dan menyebabkan masyarakat bertanya kembali apakah akuntan publik benar-benar mampu untuk memberikan jasa audit yang berkualitas. Hasil penelitian Veronica dan Bachtiar (2005), dan Chen et al (2006) dalam Novianti (2012) menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh negative terhadap *misstated* laporan keuangan. Hal ini berarti kualitas audit rendah akan memberi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan yang melibatkan akuntan publik peringkat teratas ini mendorong Kongres Amerika Serikat untuk mengesahkan *Sarbanes-Oxley Act* yang dalam peraturan tersebut diatur beberapa peraturan tentang kebijakan akuntansi publik. Selanjutnya peraturan tersebut digunakan dan diadopsi oleh beberapa negara lain, salah satunya negara Indonesia. Adanya peraturan rotasi yang ada di Indonesia, ternyata dinilai lebih ketat daripada peraturan di Amerika Serikat.

Ketatnya aturan rotasi di Indonesia telah menimbulkan banyak reaksi dan perdebatan. Perdebatan mengenai perlu tidaknya keberadaan regulasi rotasi telah

mendorong dilakukannya penelitian yang ditujukan untuk memberikan bukti empiris bagi masing-masing argumen mengenai konsep rotasi kantor akuntan publik. Namun demikian, hingga kini penelitian-penelitian tersebut masih memperlihatkan hasil yang berseberangan. Sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang memberikan dukungan bagi keberadaan regulasi rotasi kantor akuntan publik.

Kewajiban rotasi audit yang diatur oleh pemerintah (*mandatory*) atau pergantian secara sukarela (*voluntary*). Sesuai dengan pasal 3 dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/ PMK.01/2008 maka pemberian jasa audit paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan 3 tahun buku berturut-turut untuk seorang auditor. Para pendukung rotasi audit berpendapat bahwa rotasi audit dapat meningkatkan sikap auditor yang kurang independensi dan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang rendah akibat dari masa perikatan panjang antara auditor dengan klien (Giri, 2012).

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas audit adalah audit *fee*, dalam hal ini diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas tinggi akan mengenakan audit *fee* yang tinggi pula, karena auditor yang berkualitas akan mencerminkan informasi privat yang dimiliki perusahaan klien. Penelitian Yuniarti (2011) dalam Kurniasih (2014) menyebutkan bahwa biaya yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit.

Tenure didefinisikan sebagai masa perikatan audit antara kantor akuntan publik dan klien terkait jasa audit yang telah disepakati sebelumnya. Masa perikatan antara auditor dengan klien yang terlalu singkat waktunya dapat menyebabkan pengetahuan spesifik tentang klien masih sedikit sehingga kualitas rendah. Jika terlampaui panjang bias menyebabkan turunnya independensi dan obyektivitas akibat keakraban berlebihan antara kedua pihak (Permana, 2012) dalam Kurniasih (2014). Penelitian yang dilakukan Mgbame, et al (2012) dalam Kurniasih (2014) membuktikan secara empiris bahwa adanya hubungan negative antara masa perikatan (*audit tenure*) dengan kualitas audit.

Client importance didefinisikan sebagai pentingnya keuangan relatif dari klien bagi auditor/KAP (Kerler dan Brandon, 2010) dalam Atik (2014). Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh *client importance* terhadap kualitas audit, terdapat dua argumen. Argumen pertama menyatakan bahwa semakin penting klien bagi auditor/KAP, semakin rendah kualitas audit karena adanya faktor ketergantungan ekonomi (Chi *et al.*, 2011; Ghosh *et al.*, 2009; Chen *et al.*, 2005; Chang &Hwang, 2003) dalam Atik (2014). Argumen kedua menyatakan bahwa semakin penting klien bagi auditor/KAP, semakin tinggi kualitas audit karena faktor perlindungan reputasi (Ebrahim, 2001; Hunt dan Lulseged, 2007; Gaver dan Paterson, 2007) dalam Atik (2014). Penelitian mengenai *client importance* ini masih jarang dilakukan di Indonesia.

Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi. Dunn dan Mayhew (2004) dalam Setiawan

(2011) menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi di suatu industri bertujuan untuk mencapai diferensiasi produk dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Kemampuan mereka untuk memberikan kualitas audit yang lebih tinggi berasal dari pengalaman mereka dalam melayani banyak klien dalam industri yang sama dan mempelajari praktik-praktik terbaik di suatu industri.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniasih, Margi dan Abdul Rohman (2014) meliputi variabel independen *fee audit*, *audit tenure*, dan rotasi audit terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel *client importance* dan auditor spesialisasi industri. Penelitian ini juga menggunakan periode waktu yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan dari perbedaan tersebut penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rotasi Auditor, Audit *Fee*, Audit *Tenure*, *Client Importance* Dan Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh rotasi auditor, audit *fee*, audit *tenure*, *client importance* dan auditor spesialisasi industri terhadap kualitas audit

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah Rotasi Auditor mempengaruhi Kualitas Audit?
2. Apakah Audit *Fee* mempengaruhi Kualitas Audit?
3. Apakah Audit *Tenure* mempengaruhi Kualitas Audit?
4. Apakah *Client Importance* mempengaruhi Kualitas Audit?
5. Apakah Auditor Spesialisasi Industri mempengaruhi Kualitas Audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagaiberikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Rotasi Auditor terhadap Kualitas Audit
2. Untuk menganalisis pengaruh Audit *Fee* terhadap Kualitas Audit
3. Untuk menganalisis pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit
4. Untuk menganalisis pengaruh *Client Importance* terhadap Kualitas Audit
5. Untuk menganalisis pengaruh Auditor Spesialisasi Industri terhadap Kualitas Audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai kualitas audit sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

2. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.